

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara maritim yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari lautan dan memiliki potensi sumber daya perikanan yang berlimpah. Namun pada kenyataannya, masih banyak penduduk Indonesia yang tidak atau belum merasakan pembangunan yang telah dilakukan oleh pemerintah. Khususnya pembangunan di bidang ekonomi pada masyarakat pesisir yang sehari-harinya hanya bergantung kepada alam untuk memperoleh hasil yang maksimal dengan cara kerja dan peralatan yang seadanya.

Masyarakat pesisir merupakan kumpulan masyarakat yang hidup di wilayah pesisir dan menggantungkan hidupnya pada hasil laut. Umumnya mereka hidup di tepi pantai, wilayah yang berdekatan dengan tempat mata pencahariannya (Imron, 2003: 63). Masyarakat pesisir di Indonesia umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan yang didapatkan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Karakteristik yang terbentuk dari masyarakat nelayan selalu bergerak mengikuti sumberdaya yang dikelolanya, sehingga nelayan harus berpindah-pindah tempat dalam mencari ikan demi memperoleh hasil tangkapan yang maksimal. Selain itu, resiko usaha yang tinggi mengakibatkan masyarakat nelayan hidup dalam kondisi alam yang keras dan kerap diikuti dengan kerentanan dalam melakukan pekerjaannya (Sebenan, 2007: 46).

Pada hakikatnya kehidupan masyarakat nelayan selalu diwarnai dengan kemiskinan, bahkan masyarakat nelayan disebut sebagai masyarakat miskin, kumuh, dan tertinggal. Sulitnya untuk membebaskan diri dari lingkaran kemiskinan akibat keterbatasan kualitas sumber daya manusia, keterbatasan dalam menguasai teknologi, pola kerja yang tidak mendukung, pendidikan yang rendah, dan modal usaha yang terbatas. Hal ini sangat bertentangan jika dilihat

dari sumber daya yang melimpah di daerah pesisir tempat yang mereka tinggal. Dimana potensi sumber daya alam tersebut bernilai ekonomis sangat tinggi jika dapat dikembangkan atau dimanfaatkan dengan baik. Strategi dan pelaksanaan program-program pembangunan bagi masyarakat pesisir masih belum berjalan secara efektif dalam mengatasi masalah kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan mereka (Kusnadi, 2007: 49).

Desa Bayah Barat merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak yang memiliki wilayah pesisir yang cukup luas juga memiliki sumber daya kelautan yang melimpah sebagai sumber pertumbuhan dan perkembangan ekonomi masyarakat. Sebagian besar penduduk di Desa Bayah Barat Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak bermata pencaharian sebagai nelayan. Hal ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Bayah Barat Tahun 2022

Mata Pencaharian	Jumlah
Petani	284 jiwa
Buruh tani	43 jiwa
Nelayan	447 jiwa
Pensiunan	106 jiwa
PNS	124 jiwa
TNI	25 jiwa
Polri	13 jiwa
Pertambangan	96 jiwa
Transportasi	146 jiwa
Konstruksi	82 jiwa
Industri	74 jiwa
Wiraswasta	427 jiwa

Sumber: DataProfil Desa Bayah Barat 2022

Berdasar data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata mata pencaharian masyarakat Desa Bayah Barat Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak adalah nelayan dengan jumlah 447 jiwa. Nelayan di Desa Bayah Barat Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak terbagi menjadi 2 bagian yaitu : *Pertama*, nelayan juragan yang merupakan pemilik kapal dan alat tangkap ikan di laut serta yang memberikan upah kepada para buruh yang telah membantu dalam penangkapan ikan. *Kedua*, buruh nelayan yang merupakan nelayan yang tidak mempunyai alat produksi untuk melaut tetapi mempunyai keahlian dalam menangkap ikan sehingga mereka membantu nelayan juragan untuk melakukan usaha penangkapan ikan di laut.

Masyarakat nelayan Desa Bayah Barat Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak Banten merupakan masyarakat nelayan tradisional dengan menggunakan kapal berkekuatan 3-5 GT. Biasanya para nelayan hanya melaut 5-8 jam perhari. Jenis ikan yang ditangkap seperti udang rebon, pethek, kembung, peda, tongkol, dan lain sebagainya. Hasil tangkapan tersebut kemudian dijual di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) kepada para tengkulak (pemilik modal) atau kepada para pemilik kapal. Adapun pendapatan yang dihasilkan dalam sekali melaut sebesar Rp. 200.000,- sampai Rp. 300.000,- dengan modal bahan bakar sekitar Rp. 50.000,- hingga Rp. 75.000,-. Pendapatan tersebut merupakan pendapatan kotor. Karena biasanya pendapatan tersebut harus di bagi kembali, tergantung jumlah orang yang ikut serta dalam mencari ikan.

Berdasar pengamatan awal, problematika atau permasalahan yang terjadi pada masyarakat nelayan di Desa Bayah Barat Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak adalah tingkat kemiskinan masyarakat nelayan Desa Bayah Barat Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak masih tergolong tinggi dan belum pada tahap sejahtera. Penghasilan dari hasil melaut belum mampu memenuhi kebutuhan hidup masyarakat nelayan. Selain itu, masyarakat nelayan belum mampu untuk memanfaatkan potensi sumber daya perikanan secara optimal sehingga potensi

tersebut tidak cukup berperan besar dalam meningkatkan perekonomian masyarakat nelayan.

Menurut Kusnadi, terdapat dua faktor yang menjadi penyebab kemiskinan pada masyarakat nelayan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor kemiskinan yang bersifat internal kaitannya dengan kondisi sumber daya dan pola kerja mereka. Penyebab yang bersifat internal tersebut yaitu: (1) terbatasnya kualitas sumber daya manusia nelayan, (2) terbatasnya modal usaha dan teknologi penangkapan ikan, (3) pola kerja dan kelembagaan yang tidak tertata, (4) ketergantungan tinggi pada hasil laut, (5) gaya hidup yang selalu boros sehingga pola pikir tidak mengarah kepada masa depan. Selanjutnya faktor kemiskinan yang bersifat eksternal berhubungan dengan keadaan yang berasal dari luar diri dan pola kerja pada masyarakat nelayan. Sebab-sebab tersebut yaitu: (1) kebijakan pembangunan perikanan pada masyarakat nelayan belum berjalan optimal, (2) dalam distribusi hasil penangkapan ikan, pedagang lebih diuntungkan daripada nelayan, (3) pencemaran lingkungan terhadap wilayah pesisir dan laut menyebabkan kelangkaan ikan, dan kerusakan pada terumbu karang, (4) pemakaian alat penangkapan ikan yang merusak lingkungan, (5) terbatasnya teknologi dalam pengolahan hasil produksi perikanan, dan (6) perubahan iklim dan cuaca mengakibatkan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaannya setiap waktu (Kusnadi, 2003: 136).

Sebagian besar kehidupan nelayan Desa Bayah Barat Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak masih menggantungkan nasib kepada hasil laut. Adanya perubahan iklim yang terjadi sangat berpengaruh pada kegiatan pencarian ikan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan. Perubahan iklim ini mengakibatkan hasil tangkapan ikan di laut tak tentu akibat dari perpindahan pola migrasi ikan. Selain itu, alat tangkap ikan yang tradisional juga pengetahuan yang masih turun temurun semakin menunjukan nelayan dalam kondisi ekonomi yang lemah. Dengan menggunakan teknologi tradisional hasil tangkapan ikan yang didapatkan oleh para nelayan kurang maksimal. Terlebih lagi keterbatasan harga tawar yang

cukup rendah membuat nelayan kesulitan dalam memasarkan hasil tangkapannya sehingga hal ini berpengaruh terhadap pendapatan sehari-hari para nelayan.

Latar belakang belakang pendidikan yang rendah membuat nelayan semakin berada pada posisi yang tidak berdaya. Umumnya nelayan di Desa Bayah Barat Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak hanya lulusan SD dan SMP atau sederajat. Oleh karena itu, pengetahuan dan keterampilan masyarakat nelayan dalam memasuki dunia kerja dan meningkatkan kualitas hidup sangatlah terbatas. Kesadaran pendidikan anak pada masyarakat nelayan masih sangat rendah. Akibat dari keterbatasan biaya, tidak sedikit anak nelayan yang putus sekolah dan ikut melaut bersama orang tuanya untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Pada umumnya masyarakat nelayan sebagai kelompok yang tertinggal secara ekonomi terutama pada akses pendidikan, kesehatan dan budaya jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain (Kusnadi, 2008: 12-13).

Selain itu, masyarakat nelayan terkenal dengan hidup yang konsumtif, dimana saat mendapatkan hasil tangkapan yang banyak (*along*), para nelayan berpoya-poya dalam menghabiskan penghasilannya tersebut. Bukannya menabung untuk menghadapi musim paceklik karena biasanya pada musim ini pendapatan nelayan berkurang. Maka, sangatlah pantas masyarakat nelayan identik dengan masyarakat yang bodoh, miskin, kumum dan terbelakang. Karena sistem atau kebijakan ekonomi yang tidak berpihak pada golongan yang lemah dan hanya dikuasai oleh para juragan-juragan pemilik modal dan hanya akan memperparah kondisi masyarakat nelayan.

Dalam menangani masalah tersebut tentunya diperlukan peran pemerintah sebagai bentuk perhatian terhadap peningkatan pembangunan guna tercapainya kesejahteraan masyarakat nelayan. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan dalam mengatasi kemiskinan pada masyarakat nelayan. Pemberdayaan masyarakat merupakan usaha untuk meningkatkan keterampilan serta kemandirian masyarakat agar dapat berdiri sendiri dengan berbagai pengetahuan dan kapasitas yang mereka miliki sehingga

mampu mengubah situasi dan kondisi kehidupannya menjadi lebih baik. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dari, oleh, dan untuk masyarakat diharapkan dapat membantu dalam menanggulangi kemiskinan agar bisa terlaksana dengan baik.

Pemberdayaan bagi masyarakat pesisir bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dengan memberikan bimbingan dan pengetahuan agar lebih efektif dalam pemanfaatan sumber daya alam setempat sehingga meningkatnya pendapatan masyarakat nelayan melalui produksi hasil kelautan. Oleh karena itu, hal terpenting dalam pemberdayaan masyarakat pedesaan khususnya masyarakat pesisir yaitu menjadikan nelayan sebagai mitra dalam program pemberdayaan masyarakat agar motivasi dan tujuan dari program pemberdayaan itu terlaksana dengan cepat.

Memberdayakan masyarakat nelayan berarti memberikan kesempatan kepada dalam menentukan kebutuhan mereka, merencanakan dan melaksanakan kegiatannya agar terciptanya kemandirian yang berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Kegiatan yang dilakukan dalam menanggulangi kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat dapat dilaksanakan secara berkelompok. Oleh sebab itu, dibentuk kelompok-kelompok nelayan yang bertujuan untuk menjembatani dalam pemetaan dan pelaksanaan program pemerintah.

Dalam melakukan pemberdayaan pada masyarakat nelayan pemerintah Kabupaten Lebak membentuk kelompok-kelompok nelayan yang disebut dengan Kelompok Usaha Bersama (Kube). Kelompok Usaha Bersama (Kube) adalah suatu kegiatan penguatan sosial yang dilengkapi dengan memberikan modal usaha untuk masyarakat miskin agar melakukan kegiatan ekonomi produktif dan kesejahteraan sosial (Supriyanto & dkk, 2014: 20). Secara umum, Kelompok Usaha Bersama (Kube) sebagai wadah atau media guna membangun kapasitas dalam pemecahan masalah, pemenuhan kebutuhan pokok nelayan, serta melakukan pekerjaan sosial dengan menciptakan potensi diri, yang tergabung dalam bidang sosial dan ekonomi.

Salah satu Kelompok Usaha Bersama (Kube) masyarakat nelayan yang ada di Desa Bayah Barat Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak adalah Kelompok Usaha Bersama Nelayan Pantai Selatan. Kelompok usaha bersama Nelayan Pantai Selatan ikut serta dalam pengelolaan sistem produksi serta distribusi perikanan pada masyarakat nelayan. Tujuan dari kelompok usaha bersama adalah meningkatkan ekonomi, mengentaskan kemiskinan, serta membangun masyarakat nelayan agar menjadi masyarakat yang mandiri, berdaya, dan sejahtera.

Pemberdayaan masyarakat nelayan melalui kelompok usaha bersama Nelayan Pantai Selatan menekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengembangan usaha dalam bidang perikanan. Adapun pengaruh Kelompok Usaha Bersama (Kube) terhadap masyarakat nelayan adalah adanya kemudahan harga tawar pada hasil tangkapan ikan, memberikan bantuan peralatan melaut dan tabungan nelayan. Dalam harga tawar menawarkan biasanya para pengurus Kelompok Usaha Bersama bekerja sama dengan pengurus Tempat Pelelangan Ikan (TPI) setempat untuk menentukan harga jual, sehingga adanya pemerataan dalam harga jual ikan di pasaran. Selain itu kelompok usaha bersama Nelayan Pantai Selatan bekerja sama dengan Dinas Perikanan dalam memberikan bantuan berupa perahu dengan ukuran 3 GT, motor tempel, jaring, genset dan juga peralatan penangkapan ikan lainnya kepada masyarakat nelayan yang masuk dalam kategori miskin dan tidak mampu. Pemberian bantuan ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian pada masyarakat nelayan. Selanjutnya, kelompok usaha bersama Nelayan Pantai Selatan juga memiliki program tabungan para nelayan yang dimana nelayan menyisihkan sebagian pendapatan dari hasil melaut yang nantinya dapat mereka gunakan dikemudian hari terutama pada musim paceklik.

Dalam menjalankan program kegiatan tersebut tentunya terdapat beberapa hambatan seperti kurangnya partisipasi masyarakat nelayan dalam mengikuti program yang telah dibuat, sistem kerja kelompok belum berjalan dengan baik, dan pembagian tugas dan kebijakan antara pemerintah pusat dan daerah masih kurang. Maka dari itu agar program kelompok usaha bersama Nelayan Pantai

Selatan berjalan dengan baik sangat diperlukan dukungan dan partisipasi dari pengelola dan anggota, pemerintah setempat, serta masyarakat nelayan yang terlibat.

Berdasarkan uraian di atas, maka Peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti kembali tentang mekanisme program Kelompok Usaha Bersama (Kube) Nelayan Pantai Selatan dalam memberdayakan perekonomian masyarakat nelayan, hasil yang dicapai program Kelompok Usaha Bersama (Kube) Nelayan Pantai Selatan dalam memberdayakan perekonomian masyarakat nelayan dan faktor pendukung dan penghambat dalam memberdayakan perekonomian masyarakat nelayan di Desa Bayah Barat Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak. Adapun alasan Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena pemberdayaan masyarakat nelayan merupakan usaha dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya manusia secara tradisional yang lebih efektif dan efisien agar masyarakat nelayan menjadi masyarakat yang produktif, tidak terbelakang dan mampu memenuhi kebutuhannya sehingga pemberdayaan masyarakat ini sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia khususnya pada masyarakat nelayan di Desa Bayah Barat Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasar uraian di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Besarnya potensi perikanan yang tersedia sehingga membuka peluang perekonomian bagi masyarakat nelayan
2. Rendahnya kualitas sumber daya manusia dalam memanfaatkan potensi perikanan yang tersedia
3. Terbatasnya sarana dan prasana masyarakat nelayan dalam penangkapan ikan
4. Tingkat perekonomian masyarakat nelayan yang rendah
5. Adanya hambatan dalam pelaksanaan program Kelompok Usaha Bersama (Kube)

1.3. Rumusan Masalah

Berdasar uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana mekanisme program Kelompok Usaha Bersama (Kube) Nelayan Pantai Selatan dalam memberdayakan perekonomian masyarakat nelayan di Desa Bayah Barat Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam memberdayakan perekonomian masyarakat nelayan di Desa Bayah Barat Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak ?
3. Bagaimana hasil yang dicapai program Kelompok Usaha Bersama (Kube) Nelayan Pantai Selatan dalam memberdayakan perekonomian masyarakat nelayan di Desa Bayah Barat Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasar uraian diatas, maka tujuan penelitian penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui mekanisme program Kelompok Usaha Bersama (Kube) dalam memberdayakan perekonomian masyarakat nelayan di Desa Bayah Barat Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam memberdayakan perekonomian masyarakat nelayan di Desa Bayah Barat Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak.
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai program Kelompok Usaha Bersama (Kube) Nelayan Pantai Selatan dalam memberdayakan perekonomian masyarakat nelayan di Desa Bayah Barat Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasar uraian diatas, maka manfaat penelitian penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Peneliti berkeinginan untuk memberikan pemahaman dan informasi tentang pemberdayaan masyarakat nelayan melalui kelompok usaha bersama (Kube). Peneliti juga berharap penelitian ini bisa menjadi sumber data bagi Peneliti atau akademisi yang akan melakukan penelitian berkelanjutan.

2. Secara Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan informasi bagi masyarakat dan para akademisi, terutama bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung mengenai pemberdayaan masyarakat nelayan melalui kelompok usaha bersama (Kube).

1.6. Kerangka Berpikir

Masyarakat nelayan merupakan kelompok masyarakat yang hidupnya bergantung terhadap hasil laut, mereka umumnya menangkap dan membudidayakan ikan. Sebagian besar mereka hidup di tepi pantai, wilayah yang berdekatan dengan tempat mata pencahariannya (Imron, 2003: 63). Pada hakikatnya kehidupan masyarakat nelayan selalu diterpa kemiskinan, bahkan masyarakat nelayan ditandai dengan masyarakat miskin, kumuh, dan tertinggal. Sulitnya untuk membebaskan diri dari lingkaran kemiskinan akibat keterbatasan kualitas sumber daya manusia, keterbatasan dalam penggunaan teknologi, pola kerja yang tidak mendukung, pendidikan yang rendah, dan modal usaha yang terbatas (Kusnadi, 2007: 163).

Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu usaha yang bertujuan dalam meningkatkan keterampilan dan kemandirian masyarakat. Pada akhirnya, pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk membantu masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat sebagai upaya membangun sumber daya dengan memberdayakan, menginspirasi dan menciptakan potensi (Jamaluddin, 2016: 144). Pemberdayaan pada dasarnya merupakan sebuah konsep dan proses penguatan bagi masyarakat dengan menggali potensi yang berasal dari masyarakat itu sendiri sehingga masyarakat dapat terlepas dari ketergantungan dan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di kehidupannya.

Pemberdayaan masyarakat nelayan adalah suatu proses sosial sosial yang cukup panjang dalam mewujudkan suatu tujuan. Selain sebagai proses sosial, pemberdayaan juga sebagai strategi, sarana, fasilitas, dan media, atau instrumen untuk mewujudkan kesejahteraan pada masyarakat.

Kelompok Usaha Bersama merupakan himpunan masyarakat yang dibentuk dengan proses Kegiatan Program Kesejahteraan Sosial agar melakukan usaha sosial dan ekonomi secara bersamaan untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Istiana Hermawati, 2015: 43). Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Kelompok Usaha Bersama (Kube) adalah suatu program pemberdayaan sosial yang dilakukan dengan memberikan dana usaha pada masyarakat miskin untuk melakukan usaha ekonomi produktif dan usaha kesejahteraan sosial (Supriyanto & dkk, 2014: 43). Pemberdayaan masyarakat nelayan melalui Kelompok Usaha Bersama (Kube) ialah program pemberdayaan masyarakat yang dibentuk guna memberdayakan masyarakat miskin, meningkatkan pelayanan sosial yang pokok, meningkatkan penghasilan, kemampuan masyarakat kelompoknya agar dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri sehingga terwujudnya kesejahteraan sosial pada masyarakat nelayan.

Sosiologi struktur fungsionalis Parson menyatakan bahwa "konsep (power) dalam pemberdayaan adalah variabel jumlah, menurut perspektif tersebut, power masyarakat merupakan anggota kekuatan masyarakat secara keseluruhan yang disebut sebagai tujuan kolektif (misalnya dalam pembangunan ekonomi) logikanya pemberdayaan masyarakat dapat tercapai bila ditunjang oleh adanya struktur sosial yang tidak berpengaruh negatif terhadap kekuasaan (powerful) sehingga kelompok miskin dapat diberdayakan melalui ilmu pengetahuan dan kemandirian dan dapat berperan sebagai agen pembangunan (Suharto, 2005: 56).

Menurut teori struktural fungsionalisme dari Talcot Parsons, bahwa terdapat empat imperatif fungsional untuk semua sistem "tindakan" atau sering disebut dengan skema AGIL. AGIL merupakan suatu fungsi kompleks kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan suatu kebutuhan-kebutuhan pada sistem

tersebut. Dengan menggunakan definisi tersebut, Parsons percaya bahwa skema AGIL ini sangat perlu diterapkan dalam berbagai sistem. Suatu sistem harus melaksanakan keempat fungsi tersebut yaitu sebagai berikut: (George Ritzer, 2012: 407)

1. *Adaptation* (Adaptasi) : suatu sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak dan harus mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (Pencapaian tujuan) : suatu sistem harus bisa untuk mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (Integrasi) : sistem harus mengatur hubungan antar komponen-komponennya. Sistem juga harus mengelola hubungan antara tiga imperatif fungsional lainnya. (A,G,L).
4. *Latency* (Pemeliharaan pola) : suatu sistem harus menyediakan, memelihara, dan memperbaharui motivasi bagi para individu ataupun pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi itu.

Struktur Fungsional pemberdayaan masyarakat nelayan melalui Kelompok Usaha Bersama (Kube) di Desa Bayah Barat Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak, dalam konsep berpikir Talcott Parsons yang perlu ditekankan perilaku masyarakat sebagai penerima program merupakan sebagai hasil dari pemberdayaan masyarakat yaitu dengan memberikan bantuan alat tangkap ikan, pengelolaan usaha hasil tangkap ikan, tabungan nelayan, pelatihan dan penyuluhan serta pertemuan rutin yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, pengetahuan dan keterampilan masyarakat nelayan agar menjadi masyarakat yang berdaya dan sejahtera.

Konsep pemberdayaan bertujuan untuk memenuhi suatu fungsi yaitu suatu kegiatan yang diarahkan oleh pengurus kelompok usaha bersama Nelayan Pantai Selatan kepada masyarakat nelayan sebagai pemenuhan suatu sistem tersebut. *Adaptasi*, yang berarti pengurus kelompok usaha bersama Nelayan Pantai Selatan harus beradaptasi dengan lingkungan Desa Bayah Barat Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak dan mengetahui apa yang dibutuhkan oleh masyarakat nelayan

sekitar. *Goal Attainment* yang berarti pencapaian tujuan, dimana dalam menjalankan program yang telah disusun oleh Pengurus kelompok usaha bersama Nelayan Pantai Selatan harus mencapai tujuan utama. *Integrasi*, yang berarti mengatur hubungan dari komponen adaptasi dan pencapaian tujuan dimana integrasi harus mengelola hubungan antar masyarakat dengan pengurus atau pembina dalam mencapai tujuan yaitu mensejahterakan perekonomian masyarakat nelayan di Desa Bayah Barat Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak. *Latensi* berarti pemeliharaan dimana pengurus atau pembina harus memberikan motivasi kepada masyarakat nelayan agar masyarakat tersebut bisa bertindak mandiri dalam mensejahterakan ekonominya sehingga masyarakat nelayan yang dulunya keterbelakangan menjadi tidak keterbelakangan.

Ada pun kerangka pemikiran pada penelitian ini akan dideskripsikan dalam bentuk bagan, sebagai berikut:



Tabel 2
Kerangka Pemikiran

